



Analisis Pola Interaksi Guru Dan Siswa Tunarungu Dalam Pembelajaran Di SLB Negeri Keleyan Bangkalan

Faris Fansuri Dwi Santoso

Universitas Trunojoyo Madura

Email: 210611100113@student.trunojoyo.ac.id

Nova Estu Harsiwi

Universitas Trunojoyo Madura

Email: nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id

Abstract. *The aim of this research is to find out: (1) How interaction patterns between teachers and deaf students are studied at the Keleyan Bangkalan State Special School; and (2) What factors hinder interaction between teachers and deaf students in learning at the Keleyan Bangkalan State Special School. This qualitative descriptive research interviewed one teacher. Data was collected through observation, interviews and documentation. Data analysis and drawing conclusions are data collection techniques. (1) The interaction patterns of teachers and deaf students in learning are shown by the research results: a) the use of verbal patterns, which is carried out by combining verbal and non-verbal communication, so that deaf students can get used to using verbal patterns; b) the use of nonverbal patterns in learning interactions between teachers and students by teaching the alphabet word by word, so that students can understand the material provided. (2) Factors that hinder teacher interaction are a) psychological factors of deaf students because they have low intelligence, which makes it difficult for them to understand the material, and b) semantic factors because deaf students have to repeat lesson material. In addition, teachers try to interpret one word at a time during learning interactions because deaf students have difficulty in semantics.*

Keywords: *Interaction Patterns, Deaf Students, learning.*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Bagaimana pola interaksi antara guru dan siswa tunarungu dipelajari di SLB Negeri Keleyan Bangkalan; dan (2) Faktor-faktor apa yang menghambat interaksi antara guru dan siswa tunarungu di pembelajaran di SLB Negeri Keleyan Bangkalan. Penelitian deskriptif kualitatif ini mewawancarai satu guru. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dan penarikan kesimpulan adalah teknik pengumpulan data. (1) Pola interaksi guru dan siswa tunarungu dalam pembelajaran ditunjukkan oleh hasil penelitian: a) penggunaan pola verbal, yang dilakukan dengan menggabungkan komunikasi verbal dan nonverbal, sehingga siswa tunarungu dapat terbiasa menggunakan pola verbal; b) penggunaan pola nonverbal dalam interaksi pembelajaran antara guru dan siswa dengan mengajarkan abjad huruf kata demi kata, sehingga siswa dapat memahami materi yang diberikan. (2) Faktor yang menghambat interaksi guru adalah a) faktor psikologis siswa tunarungu karena mereka memiliki intelegensi yang rendah, yang membuat mereka sulit memahami materi, dan b) faktor semantik karena siswa tunarungu harus mengulangi materi pelajaran. Selain itu, guru berusaha mengartikan satu kata per satu selama interaksi pembelajaran karena siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam semantik.

Kata kunci: Pola Interaksi, Siswa Tunarungu, pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi seorang anak dan juga sangat penting untuk pembangunan suatu negara. Pendidikan yang diterima oleh seorang anak memengaruhi masa depan mereka. Akibatnya, pendidikan berkualitas diperlukan. Proses pembelajaran mempengaruhi mutu pendidikan. Proses belajar mengajar antara guru dan siswa harus dilakukan secara sistematis, terarah, dan terencana untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan juga harus dilaksanakan secara adil dan merata bagi masyarakat

Indonesia tanpa membeda-bedakan, seperti pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus harus mendapat pendidikan yang baik agar memperoleh hasil belajar yang unggul dan diharapkan peserta didik mampu berinteraksi. dengan banyak orang.

Pendidikan yang dilakukan secara merata dan adil yang juga ditargetkan kepada siswa berkebutuhan khusus ialah bertujuan dalam segi pembelajaran yang merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru dengan siswanya. Dalam kegiatan mengajar tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh yang akan ditempuh dan dilakukan oleh guru dan siswanya. Hal ini dapat menyatukan pendekatan secara harmonis dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini pastinya membutuhkan fasilitas yang mumpuni dan juga terdapat pola interaksi antara guru dan siswa dalam menunjang hasil pembelajarannya.

Sekolah luar biasa atau lembaga pendidikan yang menerima siswa berkebutuhan khusus, tunarungu, adalah tempat interaksi guru dan siswa terjadi. Anak tunarungu termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus, menurut Setyaningrum (Widyastuti & Widiana, 2020), "tuli adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar mulai dari ringan sampai berat, digolongkan menjadi sulit mendengar dan sulit mendengar." Istilah "ketulian" digunakan secara umum untuk menggambarkan kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau gangguan pendengaran. Ada kategori tuli total dan tuli sebagian. Karena kekurangan atau ketidakmampuan untuk menyampaikan pesan melalui bahasa, penutur tunarungu biasanya mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas komunikasi. Interaksi belajar anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh kesulitan mereka dalam berinteraksi karena gangguan pendengaran dan komunikasi yang menghambat mereka untuk berkomunikasi satu sama lain.

Pola interaksi di SLB Negeri Keleyan Bangkalan guru juga sering menggunakan bahasa verbal dalam memulai pembelajaran dan pengondisian kelasnya terkadang juga harus dibantu dengan bahasa yang nonverbal untuk mengantisipasi miskomunikasi antara guru dan siswa tunarungu di SLB Negeri Keleyan Bangkalan. Dengan penggunaan bahasa isyarat pastinya akan mudah dipahami oleh siswa dalam mengikuti pelajaran, dan juga dengan penggunaan bahasa isyarat ini diharapkan mampu mengembangkan interaksi siswa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di SLB Negeri Keleyan ini terdapat juga hambatan dalam interaksi pembelajaran antara guru dan siswa tunarungu yaitu minimnya kosakata yang dimiliki oleh siswanya. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak tunarungu lebih lancar dan nyaman menggunakan bahasa isyarat untuk berinteraksi satu sama lain. Dengan menggunakan bahasa isyarat yang sama-sama dipahami oleh anak-anak, maksud dan tujuan interaksi mereka dapat lebih tersampaikan. Selain itu,

bahasa isyarat dapat membantu anak-anak tunarungu menjalin hubungan timbal balik lebih baik dengan temannya.

Mengenai penjelasan tentang betapa krusialnya interaksi bagi kelangsungan hidup manusia termasuk kepada anak tunarungu dan disertai hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas, peneliti cenderung tertarik dengan menganalisis dan meneliti mengenai Pola Interaksi Guru dan Siswa Tunarungu Dalam Pembelajaran di SLB Negeri Keleyan Bangkalan.

KAJIAN TEORITIS

Sekolah luar biasa atau lembaga pendidikan yang menerima siswa berkebutuhan khusus, tunarungu, adalah tempat interaksi guru dan siswa terjadi. Anak tunarungu termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus, menurut Setyaningrum (Widyastuti & Widiana, 2020), "tuli adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar mulai dari ringan sampai berat, digolongkan menjadi tuli dan tuli." Istilah "ketulian" umumnya digunakan untuk menggambarkan kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau gangguan pendengaran.

Proses komunikasi anak tunarungu sesuai dengan aktivitas dalam komunitas tutur seperti yang dikemukakan oleh Hynes dalam (Kuswarno, 2008:87) sebagai berikut:

A). Situasi atau konteks komunikatif dimana komunikasi terjadi baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan di rumah. B). Peristiwa komunikatif atau keseluruhan komponen yang bermula dari tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama dalam interaksi kemudian menjadi peristiwa bagi anak tunarungu, antara lain: 1). Penjelasan pelajaran dari Guru, 2). Sesi tanya jawab guru dan siswa. 3). Membaca buku. 4). Bicaralah dengan teman.

Faktor penghambat guru dalam berinteraksi dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan anak tunarungu sangat beragam. Karena anak tunarungu cenderung mudah tersinggung dan mudah marah, maka guru dituntut mampu menangani kondisi mood siswanya, serta faktor psikologis pada siswa tunarungu dan juga faktor semantik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Studi ini dilakukan di SLB Negeri Keleyan Bangkalan. Fokus penelitian ini adalah kemampuan berinteraksi dalam pembelajaran anak tunarungu di SLB Negeri Keleyan Bangkalan. Penelitian ini mempelajari bagaimana analisis pola interaksi guru dan siswa tunarungu selama

proses pembelajaran di SLB Negeri Keleyan Bangkalan serta faktor-faktor yang dapat menghambat interaksi antara guru dan siswa tunarungu. Observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pola Interaksi Guru dan Siswa Tunarungu Dalam Pembelajaran di SLB Negeri Keleyan Bangkalan

Cara, model, dan bentuk interaksi yang saling mempengaruhi dengan umpan balik untuk mencapai tujuan dikenal sebagai pola interaksi. Sebagai guru, mereka memainkan peran penting dalam mengatur proses pembelajaran melalui pola interaksi. Dalam pola interaksi ini, guru bertindak sebagai pemberi tindakan melalui pengajaran dan juga dapat menjadi penerima tindakan melalui pertanyaan yang diajukan oleh siswa. Di sisi lain, siswa juga memiliki peran yang sama dengan guru, yaitu bertindak sebagai pemberi tindakan melalui pertanyaan yang diajukan oleh mereka dan juga dapat menjadi penerima tindakan melalui pembelajaran yang mereka terima. Pada pola interaksi pembelajaran guru dan siswa tunarungu terdapat pembelajaran timbal balik dengan menggunakan dua pola yaitu verbal dan nonverbal.

A. verbal

Komunikasi verbal adalah jenis komunikasi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan berbicara atau menyampaikan pesan atau informasi secara lisan atau tertulis (Mutaqin, 2022).

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SLB Negeri Keleyan Bangkalan adalah masih terdapat miskomunikasi antara guru dan siswa pada saat proses pembelajaran menggunakan metode verbal atau berbicara seperti biasanya. Menurut guru, proses pembelajaran pada siswa tunarungu harus menggunakan pola interaksi verbal dan didukung dengan dukungan nonverbal. Gerakan tangan pada umumnya dilakukan oleh guru dan siswa tunarungu dan juga untuk menghasilkan pembelajaran yang maksimal bagi siswanya, namun guru tetap membiasakan berinteraksi secara verbal dengan tujuan agar siswanya dapat berinteraksi secara normal dan dapat berinteraksi secara total agar terbiasa. kepada siswa tunarungu untuk dapat berinteraksi. secara lisan.

Interaksi simbolik menyelidiki makna dan dinamika interaksi dalam interaksi sosial manusia. Menurut perspektif ini, setiap orang menunjukkan perilaku aktif daripada pasif yang seluruh perilakunya ditentukan oleh kekuatan atau struktur lain di luar dirinya.

B.Nonverbal

Selain komunikasi lisan, komunikasi nonverbal juga sangat penting dalam komunikasi. Peran bahasa nonverbal, yang biasanya digunakan dalam bahasa lisan, juga jelas untuk orang yang berbicara. Bahasa nonverbal dapat berupa bagian tubuh atau gerakan tubuh atau gerakan tubuh lainnya. Bagian tubuh ini dapat memainkan peran penting dalam interaksi antar individu atau kelompok.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SLB Negeri Keleyan Bangkalan, pola atau teknik pembelajaran yang digunakan guru berbeda dengan mengajar siswa normal pada umumnya. Siswa yang bersekolah di SLB Negeri Keleyan merupakan mereka yang mempunyai keterbatasan baik secara mental maupun fisik. Khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus yang merupakan penyandang tunarungu. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru terhadap siswa tunarungu tidak hanya menggunakan bahasa verbal saja namun juga menekankan pada penggunaan bahasa nonverbal dengan menggunakan huruf jari, bahasa nonverbal inilah yang kemudian dinilai lebih memudahkan dalam interaksi pembelajaran antara guru dan siswa tunarungu dalam menyampaikan materi. ketika pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Blake dan Harolden dalam (Puspa et., 2019) menekankan bahwa “bahasa non-verbal dalam interaksi adalah penyampaian dengan menggunakan simbol-simbol atau perwujudan suara, yang disebut komunikasi non-verbal.” Misalnya ketika seseorang mengekspresikan wajahnya, menggerakkan tubuhnya, melakukan kontak mata, menyentuh, dan melihat gaya pakaian seseorang. Selain itu, komunikasi tanpa menggunakan kata-kata juga dapat dikatakan sebagai komunikasi nonverbal.

Menurut Muhammad (2002), komunikasi nonverbal dapat disampaikan tanpa menggunakan kata-kata ketika menggunakan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru lebih sering menggunakan ini, meskipun mereka juga kadang-kadang menggabungkan verbal dan nonverbal untuk membantu siswa tunarungu memahami verbal. Namun, karena anak tunarungu memiliki keterbatasan pendengaran, guru lebih sering menggunakan bahasa isyarat (nonverbal) saat mengajar.

Dalam situasi pengondisian kelas juga guru menggunakan komunikasi nonverbal terkadang juga hanya menggunakan komunikasi verbal sebab siswa yang ada di SLB Negeri keleyan Bangkalan ini masih memiliki sisa pendengaran meskipun kecil, hal ini masih bisa diatasi oleh guru dalam pengondisian kelasnya namun terdapat 1 siswa tunarungu yang masih ditambah dengan ketunaan lainnya, yang pastinya lebih sulit untuk diatur yaitu (ADHD) yang cenderung hiperaktif. Dalam penggunaan media pembelajaran juga guru bukan hanya menggunakan media yang tanpa suara seperti kartu kata, puzzle, dan lainnya guru juga

menggunakan media video yaitu audiovisual meskipun mengajar siswa tunarungu dengan menggunakan volume yang paling tinggi atau maksimal selain media ini mudah digunakan juga dapat melatih pendengaran siswa.

Faktor Penghambat Interaksi guru dan Siswa Tunarungu Dalam Pembelajaran di SLB Negeri Keleyan Bangkalan

1. Hambatan Psikologis

Kecerdasan adalah kendala psikologis yang dimaksud. Kecerdasan anak tunarungu umumnya sebanding dengan anak lain. Namun, kemampuan berbahasa anak, keterbatasan informasi, dan mungkin daya abstraksi semuanya memengaruhi perkembangan fungsionalnya. Akibatnya, ketulian menghalangi pengetahuan yang lebih luas. Dengan demikian, kemajuan kecerdasan fungsional terhambat. Perkembangan bahasa sangat memengaruhi perkembangan kognitif anak tunarungu, sehingga kesulitan bahasa akan menghambat perkembangan kecerdasan mereka.

Tingkat kecerdasan anak tunarungu rendah bukan karena hambatan intelektual yang rendah; pada kenyataannya, kecerdasan mereka umumnya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang. Hanya perkembangan verbal yang terhambat, bukan semua aspek kecerdasan anak tunarungu. Kecerdasan motorik dan penglihatan berkembang lebih cepat.

Penelitian yang dihasilkan yang dilakukan di SLB Negeri Keleyan Bangkalan menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan siswa tunarungu terhambat hal ini disebabkan relatif rendahnya aspek kecerdasan siswa tunarungu dalam menerima informasi. Guru melakukan upaya terus menerus untuk mengulang pembelajaran di kelas dengan siswa tunarungu. Keterbatasan informasi dan akibat tunarungu menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas dan mengalami miskin kata, sehingga perkembangan kecerdasan fungsionalnya pun terhambat. Hal ini mengakibatkan siswa tunarungu terkadang menunjukkan keterlambatan belajar dan menunjukkan kecerdasan yang rendah.

2. Semantik

Pada dasarnya, hambatan semantik juga dapat terjadi dalam proses komunikasi karena hambatan dalam penggunaan simbol. Hambatan dalam penggunaan simbol juga dapat digolongkan ke dalam hambatan semantik, yaitu hambatan dalam penggunaan bahasa. Karena bahasa komunikator dan komunikan berbeda, gangguan semantik ini terjadi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah bahasa atau semantik menghambat interaksi antara guru dan siswa tunarungu. Akibatnya, guru sering mengalami miskomunikasi dengan siswa tunarungu karena mencoba memahami setiap kata dalam interaksi. Ini sesuai dengan komentar Leigh (Nurfitriyana et al., 2020), yang menyatakan bahwa "masalah utama

penyandang tuna rungu terletak bukan pada ketidakmampuannya menguasai suatu alat komunikasi lisan melainkan dampaknya terhadap perkembangan bahasanya secara keseluruhan." keahlian, yaitu kemampuan untuk memahami atau kurang memahami kaidah bahasa dan simbol. Khususnya, mereka tidak mengenal atau memahami simbol, kode, atau "nama" yang digunakan oleh lingkungan untuk mewakili objek, peristiwa, aktivitas, dan perasaan. Mereka juga tidak memahami tata bahasa, sistem, atau aturan. Keadaan ini terutama terjadi pada siswa yang sudah tunarungu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat krusial dan penting bagi perkembangan anak, setiap anak harus mendapatkan pendidikan yang layak tanpa memandang status pendidikan harus merata di seluruh Indonesia yang tujuannya yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tanpa terkecuali termasuk peserta didik reguler maupun anak berkebutuhan khusus (ABK). Salah satunya anak tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam pendengarannya yang memerlukan perhatian dan pola interaksi yang berbeda dengan siswa reguler, seperti yang dilakukan pada pembelajaran di SLB Negeri Keleyan Bangkalan yaitu pola interaksi guru dan siswa tunarungu dalam kegiatan pembelajaran menggunakan pola interaksi verbal dan nonverbal, namun guru cenderung menggunakan interaksi nonverbal karena hasilnya lebih efektif dan kecil terjadinya miskomunikasi. Lalu ada juga beberapa faktor penghambat dalam interaksi guru dan siswa tunarungu dalam kegiatan pembelajaran di SLB Negeri Keleyan Bangkalan yaitu hambatan psikologis dan hambatan semantik.

Saran kepada peneliti selanjutnya yaitu dalam melakukan analisis sebaiknya juga mengkaji dalam pola interaksi antara guru dan siswa tunarungu dalam interaksi diluar kegiatan pembelajaran, kami menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian yang kami lakukan maka dari itu untuk peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan lagi penelitian yang akan dilakukan.

DAFTAR REFERENSI

- Darmawan, M. I. (2020). Pola komunikasi guru dengan siswa tunarungu dalam interaksi di SLBN Pembina Pekanbaru. Universitas Islam Riau.
- Jannah, A. M., Setiyowati, A., Lathif, K. H., Devi, N. D., & Akhmad, F. (2021). Model layanan pendidikan inklusif di Indonesia. *ANWARUL: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 1(1), 121–136.
- Khtimah, L. (2019). Interaksi sosial anak tunarungu di sekolah: Studi kasus di TK Alvenver Surabaya. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Mudjiyanto, B. (2018). Pola komunikasi siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 22(2), 151–166.
- Nuralam, & Syukur, M. (2023). Pola interaksi guru dan siswa tunarungu di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Negeri Satu Makassar. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 3(1), 105–114.
- Salsabila, A. (2022). Pola komunikasi guru terhadap siswa tunarungu (Studi kasus siswa sekolah dasar di SLB-B Don Bosco Wonosobo). *ARKANA: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 1(1), 12–21.